

ISSN (2503-1708)

# REALITA

*Jurnal Bimbingan dan Konseling*

JURNAL REALITA	VOLUME 3	NOMOR 5	EDISI APRIL 2018	HALAMAN 467 - 555	ISSN 2503 - 1708
-------------------	----------	---------	---------------------	----------------------	---------------------

**Diterbitkan Oleh:  
PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING  
FIP IKIP MATARAM**

**REALITA**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*

**DEWAN REDAKASI**

Pelindung dan Penasehat	: Prof. Drs. Kusno, DEA., Ph.D
	: Drs. Wayan Tamba, M.Pd
Penanggung Jawab	: Farida Herna Astuti, M.Pd
Ketua Penyunting	: Mustakim, M.Pd
Sekretaris Penyunting	: Hariadi Ahmad, M.Pd
Keuangan	: Junain Huri
Penyunting Ahli	: 1. Prof. Dr. Gede Sedanayasa, M.Pd
	: 2. Prof. Dr. Wayan Maba
	: 3. Dr. Hj. Jumailiyah, MM
	: 4. Dr. Gunawan, M.Pd
	: 5. Dr. A. Hari Witono, M.Pd
Penyunting Pelaksana	: 1. Dr. Abdurrahman, M.Pd
	: 2. Mujiburrahman, M.Pd
	: 3. Drs. I Made Gunawan, M.Pd
Pelaksana Ketatalaksanaan	: 1. Ahmad Muzanni, M.Pd
	: 2. Baiq Sarlita Kartiani, M.Pd
	: 3. M. Chaerul Anam, M.Pd
Distributor	: Nuraeni, S.Pd., M.Si
Desain Cover	: Hardiansyah, MM.Pd

**Alamat Redaksi:**

Redaksi Jurnal Realita  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram  
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59 A Mataram  
Telp. (0370) 638991  
Email : bk\_fip@ikipmataram.ac.id  
Web : ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id

**Jurnal Realita Bimbingan dan Konseling** menerima naskah tulisan penulis yang original (belum pernah diterbitkan sebelumnya) dalam bentuk *soft file, office word document (CD/Flashdisk/Email)* yang diterbitkan setiap bulan April dan Oktober setiap tahun.

**Diterbitkan Oleh:** Program Studi Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram.

<b>DAFTAR ISI</b>	<b>Halaman</b>
<b>I Made Sonny Gunawan dan Nurul Huda</b> Menumbuhkan Empati Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai-Nilai Moralitas Siswa Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling.....	467 - 476
<b>Abdurrahman dan Farida Herna Astuti</b> Analisis Pengembangan Kurikulum Model Beauchamp di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam .....	477 – 481
<b>Hariadi Ahmad, Mustakim, dan Syafaruddin</b> Hubungan antara Penyesuaian Diri dengan Berpikir Positif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat .....	482 – 494
<b>Suaibun</b> Peran Dongeng dalam Revolusi Mental .....	495 – 500
<b>M. Zainal Mustamiin dan M. Samsul Hadi</b> Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Tipe Pemodelan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar .....	501 – 508
<b>Wiwiek Zainar Sri Utami</b> Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois pada Siswa Kelas VIII di SMPN 13 Mataram .....	509 – 516
<b>Fero Sasri Julita, H. M. Syarafuddin, dan Ahmad Muzanni</b> Pengaruh Konseling Solution Focused Brief Therapy (Sfbt) Terhadap Kontrol Diri Siswa Kelas Viii Di Smpn 6 Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat .....	517 – 524
<b>Aluh Hartati, Baiq Sarlita Kartiani, M Chairul Anam</b> Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Prilaku Agresif Belajar Siswa	525 - 535
<b>Lalu Jaswandi dan M. Zainal Mustamiin</b> Pembelajaran Berbasis Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar .....	536 – 543
<b>Eneng Garnika dan Ni Ketut Alit Suarti</b> Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di PAUD Permata Bangsa.....	544 - 551
<b>Menik Aryani, Baiq Rohiyatun, dan Fathul Azmi</b> Hubungan Kepala Sekolah Sebagai Administrator dengan Kinerja Staf TU di Mts Se-Kecamatan Praya Timur .....	552 – 559
<b>Khairiyaturrizkyah, dan Nuraeni</b> Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Disiplin Belajar pada Siswa di SMA Negeri 1 Labuapi .....	560 – 566

**Fitri Astutik, dan Muzakkir**

Pengembangan Sistem Informasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat LPPM IKIP Mataram dalam Meningkatkan Motivasi Riset Dosen Internal 567 – 572

**Zulkarnaen**

Potensi Sosial Emosi Anak Usia 4-5 Tahun ..... 573 - 586

**Aliahardi Winata**

Pengaruh Penggunaan Waktu Mengakses Internet dan *Handphone* Terhadap Disiplin Belajar Siswa di Lombok ..... 587 - 595

**MENUMBUHKAN EMPATI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN  
NILAI-NILAI MORALITAS SISWA MELALUI PELAYANAN  
BIMBINGAN DAN KONSELING****I Made Sonny Gunawan dan Nurul Huda**Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP Mataram dan Guru  
Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Mataram  
Email: imadesonnygunawan@ikipmataram.ac.id**Abstrac**

Empathy shows a person's understanding in order to feel and experience the emotional experience that others feel by generating a positive action in order to help the person. Empathy is very important to be developed because it can form human values and is the root of morality. Furthermore, there are two indicators of empathy: cognitive empathy consisting of direct speech and simulation perspectives, and affective empathy consisting of emotional transmission, surrounding responsiveness, and representative responsiveness. The efforts that can be done to improve empathy is by doing empathy training and doing therapy through the counseling process.

**Abstrak**

Empati menunjukkan pemahaman seseorang agar dapat merasakan dan mengalami pengalaman emosional yang dirasakan orang lain dengan memunculkan suatu tindakan positif dalam rangka untuk membantu orang tersebut. Empati sangat penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk nilai-nilai kemanusiaan dan merupakan akar dari moralitas. Lebih lanjut, indikator dari empati ada dua yaitu: empati kognitif yang terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung, dan empati afektif terdiri dari penularan emosi, responsivitas disekeliling, dan responsivitas yang mewakili. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati yaitu dengan melakukan pelatihan empati dan melakukan terapi melalui proses konseling.

**Kata Kunci:** Empati, Nilai-Nilai Moralitas, Pelayanan Bimbingan dan Konseling**PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan di sekolah sangat penting bagi individu karena dapat mengajarkan berbagai pemahaman tentang ilmu pengetahuan. Selain itu, pendidikan dapat mengembangkan potensi individu sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang hidup ditengah-tengah masyarakat. Gunawan (2017) menyebutkan bahwa makhluk individu maksudnya manusia yang memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, atau unsur raga dan jiwa yang

menyatu dalam dirinya. Sedangkan makhluk sosial yaitu manusia yang hidup bersama dengan manusia lainnya karena ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan atau berinteraksi. Dayakisni dan Hudaniah (2009) mengatakan bahwa interaksi sosial dapat terjadi jika adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Sebagai makhluk sosial di dalam melakukan interaksi sosial individu harus mampu untuk saling pengertian, saling mendengarkan dan saling menerima satu sama lain sebagai bentuk dari hubungan interpersonal yang baik (Fitness & Curtis, 2005).

Di dalam melakukan hubungan interpersonal atau interaksi diantara dua orang atau lebih terdapat aspek-aspek psikologis yang mendasarinya seperti empati. hal ini senada dengan Loban, Wibowo, & Purwanto (2017) yang mengatakan bahwa hubungan interpersonal dapat diekspresikan melalui sikap empati. Kecendrungan empati di dalam melakukan hubungan interpersonal dapat memberikan pemahaman bahwa komunikasi yang dilakukan didengar, diterima, penting dan berharga karena eksistensinya sebagai manusia (Atasalar, 1996). Kemampuan empati akan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan individu dan dibentuk oleh pengalaman masa kanak-kanak yang disempurnakan oleh pembelajaran sosial, pengalaman, kepribadian dan perkembangan moral (Aroonof & Wilson, 1985; Staub 1979). Selain itu, kemampuan empati memungkinkan individu untuk dapat menilai reaksi emosional orang lain dengan benar dan memilih perilaku sosial yang benar (Fitness & Curtis, 2005). Menurut Dereli dan Aypay (2012) empati sangat penting untuk dikembangkan karena dapat membentuk sikap hormat, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih lanjut Goleman (1995) mengatakan bahwa empati merupakan akar dari moralitas.

Nilai merupakan komponen internal yang dapat mempengaruhi perilaku, strategi pengambilan keputusan dan sikap individu serta hubungan interpersonal seperti halnya karakteristik pribadi. Selain itu, nilai adalah target permanen individu dan merupakan pilihan yang dibuat dalam situasi tertentu (Parks & Guay, 2011). Nilai sangat penting untuk diperhatikan oleh individu dan masyarakat karena dapat memotivasi dan membimbing individu mencapai tujuan dalam kehidupannya (Schwartz, 1999). Selain itu, nilai dapat digambarkan sebagai perilaku yang baik

dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang memiliki kebaikan obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat memperkuat harkat dan martabat manusia (Gunawan, 2016).

Nilai-nilai yang di anggap memiliki kebaikan bagi semua orang secara universal merupakan bentuk pengaplikasian dari moralitas. Moral berasal dari nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku. Adapun moral akan melekat dengan nilai dari perilaku dan karenanya tidak ada perilaku individu yang tidak bebas dari nilai. Lebih lanjut, Carr (2003) mengatakan moralitas merupakan perilaku baik yang berlandaskan pada nilai kehidupan sosial. Perilaku yang baik jika dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang dalam kehidupan sosial dapat membangun hubungan interpersonal yang lebih positif antar individu dan akan menjadi sebuah karakter (Krakowiak & Tsay-Vogel, 2013). Menurut Kesuma, dkk (2011) nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat meliputi: (1) nilai yang terkait dengan diri sendiri meliputi: jujur, kerja keras, tegas, sabar, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, pemberani, reflektif, tanggung jawab dan disiplin; (2) nilai-nilai yang terkait dengan orang lain meliputi: senang membantu, toleransi, murah senyum, pemurah, kooperatif/mampu bekerja sama, komunikatif, menyerukan kebaikan, mencegah kemungkar, perduli, dan adil; dan (3) nilai-nilai yang terkait dengan ke Tuhanan meliputi: ikhlas, ikhsan, iman dan takwa. Lebih lanjut nilai moral menurut Sistem Pendidikan Nasional yang harus diterapkan pada sekolah-sekolah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, perduli lingkungan, perduli sosial, dan tanggung jawab.

Sekolah menjadi salah satu tempat untuk membentuk moral siswa, dikarenakan pada saat ini dalam kehidupan bermasyarakat sedang banyak mengalami pergeseran nilai-nilai moral (Lickona, 2012; Triyono, 2016). Adapun di dalam menghadapi struktur kehidupan sosial yang semakin memburuk saat ini, tentunya pihak sekolah harus menyadari peran penting mereka dalam proses memberikan pendidikan tentang nilai. Lebih lanjut, alasan mendasar mengapa pada masa sekarang ini pendidikan tentang nilai-nilai moral sangat penting untuk dikembangkan yaitu: karena banyak keluarga yang tidak mampu untuk melaksanakan pendidikan karakter; sekolah juga bertujuan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas akan tetapi memiliki kepribadian yang baik; kecerdasan siswa akan bermakna mana kala dilandasi dengan kebaikan; dan membentuk karakter siswa merupakan tanggung jawab bagi seorang pendidik (Terri, Garry, Susane & Dianne, 1995). Adapun melalui sekolah materi tentang nilai-nilai moral di muat ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, dan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan klasikal, individu maupun kelompok.

## **PEMBAHASAN**

Empati memiliki definisi yang berbeda menurut para teoritekus (Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Vollm, 2011; Hoffman, 2001; Hojat, 2007; Pedersen, Crethar & Calson, 2008; May, 2010) akan tetapi saling melengkapi. Empati dikatakan sebagai pemahaman individu di dalam merasakan, berfikir dan mengalami pengalaman emosional orang lain dengan memunculkan suatu tindakan positif untuk membantu. Kemampuan empati memungkinkan individu untuk dapat menilai reaksi emosional orang lain dengan benar dan memilih perilaku sosial yang benar (Fitness & Curtis, 2005).

Menurut Hoffman (2001) empati adalah respon berupa afeksi atau perasaan yang dimunculkan oleh seseorang kepada orang lain dan respon tersebut lebih disesuaikan pada situasi orang lain daripada situasi diri sendiri. Adapun menurut Kohut, 1991 (dalam Wilson & Thomas, 2004) empati adalah kemampuan untuk berfikir dan merasa diri ke dalam kehidupan batin orang lain. Lebih lanjut menurut Hojat (2007) empati adalah atribut kognitif yang kadang-kadang menampilkan pemahaman dari orang lain, dan sebagai keadaan pikiran emosional yang menampilkan berbagai perasaan sebagai sebuah konsep yang melibatkan kognisi dan emosi. Dari pendapat para teoritikus dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan empati adalah menunjukkan pemahaman seseorang agar dapat merasakan dan mengalami pengalaman emosional yang dirasakan orang lain dengan memunculkan suatu tindakan positif dalam rangka untuk membantu orang tersebut.

Kecendrungan individu untuk berempati dapat dipengaruhi oleh struktur multidimensi dengan komponen kognitif dan emosional (Derelei & Aypay, 2012; Reniers, Corcoran, Drake, Shryane & Vollm, 2011). Kedua komponen tersebut sangat penting untuk mengembangkan hubungan antar empati dan perilaku secara tepat. Emosi empati pada umumnya didefinisikan sebagai karakteristik efektif yang memfasilitasi individu untuk merasakan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang yang mengalaminya (Gini, Albiero, Benelli & Altoe, 2007; Jolliffe & Farrington, 2006). Sedangkan empati kognitif dinyatakan sebagai kemampuan kognitif yang dapat memfasilitasi pemahaman perasaan orang lain untuk memahami dan menentukan sudut pandang orang lain yang tercermin. Adapun dalam hal ini menurut Reniers, Corcoran, Drake, Shryane dan Vollm (2011) indikator dari

empati ada dua yaitu: (1) empati kognitif yang terdiri dari perspektif pembicaraan dan simulasi secara langsung, dan (2) empati afektif terdiri dari penalaran emosi, responsivitas disekeliling, dan responsivitas yang mewakili. Untuk empati kognitif mengharuskan informasi diadakan dalam pikiran dan dimanipulasi. Sedangkan bentuk visual, auditori, atau isyarat situasional digunakan untuk mewakili kognitif dan emosional dari orang lain. Untuk proses representasi dapat berlangsung di tingkat yang eksplisit, tetapi juga dapat timbul pada tingkat implisit yang lebih tinggi sebagai metarepresentasi. Empati kognitif dapat muncul dari berbagai ide-ide tentang kognitif orang lain atau keadaan emosi yang dihasilkan dengan mengalihkan perhatian seseorang, dimana kemampuan kognitif dan emosional sendiri bisa dibandingkan, kontras, dan selaras dengan orang lain.

Sedangkan empati afektif, dilain sisi lebih jelas melibatkan emosi seseorang atas dasar ekspresi wajah, gerak tubuh, dan melalui suara. Hal ini juga dapat memunculkan respon emosional untuk situasi orang lain dan diidentifikasi sebagai yang benar dari orang itu sendiri sesuai keadaan emosional yang mungkin muncul melalui refleksi diri. Adapun sikap empatik seseorang dapat diungkapkan melalui ekspresi emosi atau lisan dengan memberikan kenyamanan kepada orang lain (Davis, 1983). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa baik kognitif dan afektif adalah komponen yang diperlukan namun berbeda dalam proses untuk mengaktifkan respon empatik tersebut.

Dalam hal ini, empati akan sangat terkait dengan membangun kesadaran moral dan respon moral. Secara implisit empati dapat berpengaruh terhadap sikap nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dikemukakan oleh Dereli & Aypay (2012) dikarenakan adanya hubungan

berupa kelekatan (*attachment*) yang aman antar individu (Santrock, 2007); dimana kelekatan yang aman dapat menempatkan individu dalam jalur positif untuk menginternalisasi tujuan dari sosialisasi nilai-nilai moral yang baik (Wray-Lake dan Syvertsen, 2011; Flanagan, 2004). Secara instrinsik nilai-nilai moral dikatakan baik, maksudnya memiliki kualitas sebagai tuntutan dari hati nurani manusia beradab yang berlaku sama secara universal. Selain itu ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan empati yaitu dengan melakukan pelatihan empati dan melakukan terapi melalui proses konseling dengan menerapkan berbagai teknik yang dapat meningkatkan empati seperti: role play dan modeling (Gunawan, 2016; Eikeland, Ornes, Finset & Pedersen, 2014; Fitzgerald, Heywood, Bikker & Mercer, 2014; Williams, dkk, 2015; Bonvicini, dkk, 2009; Behnoosh, Shabnam, Alpesh & Johanna, 2011; Nunes, Williams, Bidyadhar & Stevenson, 2011; Phillips, Lorie, Kelley, Gray & Riess, 2011).

Pengertian nilai menurut Djahiri (1999) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Selain itu nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang individu karena nilai dijadikan standar perilaku moral. Adapun moral itu sendiri menurut Suseno (1998) merupakan ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan menurut Ousaka dan Whellan (1997) moral adalah prinsip baik-buruk yang ada dan melekat dalam diri individu. Adapun pembelajaran nilai moral di sekolah bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik siswa.

Lickona (2012) berpendapat bahwa watak/karakter individu dibentuk melalui tiga aspek yaitu: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior* yang satu sama lainnya saling berhubungan dan terkait. Konsep moral (*moral knowing*) mencakup kesadaran moral (*moral awarness*), pengetahuan nilai moral (*knowing moral values*), pandangan ke depan (*perspective talking*), penalaran moral (*reasoning*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan pengetahuan diri (*self knowledge*). Adapun sikap moral (*moral feeling*) mencakup kata hati (*conscience*), rasa percaya diri (*self esteem*), empati (*emphaty*), cinta kebaikan (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*huminity*). Lebih lanjut untuk perilaku moral (*moral behavior*) mencakup kemampuan (*competance*), kemauan (*will*) dan kebiasaan (*habbit*).

Melalui sekolah materi tentang nilai-nilai moral di muat ke dalam setiap mata pelajaran, muatan lokal, dan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan klasikal, individu maupun kelompok. Khususnya dalam hal ini bimbingan dan konseling yang merupakan wilayah keilmuan dan pelayanan normatif harus dapat mengambil peran penting dimana peranannya dapat memfasilitasi dan membawa generasi muda berkembang dari kondisi apa adanya menuju bagaimana seharusnya untuk mencapai pribadi yang utuh, mandiri dan berkarakter (Gunawan & Prasetya, 2017).

Adapun upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsinya terarah kepada upaya membantu individu untuk dapat menginternalisasi, memperbaharui, mengintegrasikan sistem nilai yang diwujudkan secara kongruen ke dalam pola perilaku yang mandiri. Adapun upaya memanusiaikan manusia di dalam program bimbingan dan konseling harus

dapat dibangun dengan landasan filosofis, pedagogis, dan budaya yang bersifat multi etnis, multi religius, dan multikultural yang kaya akan pendidikan nilai berbasis kearifan lokal.

Bimbingan dan konseling juga mengacu pada nilai-nilai filosofis yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pengembangan individu yang berorientasi pada dasar hakekat manusia itu sendiri. Selain itu bimbingan dan konseling juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur pendidikan sebagai upaya untuk mebudayakan manusia. Adapun bentuk dari upaya pembudayaan ini mencakup penyiapan manusia di dalam mengelola dirinya sendiri dan alam lingkungannya, memahami dan melaksanakan nilai-nilai dan norma yang berlaku, melakukan peran yang sesuai, dan menyelenggarakan kehidupan yang layak. Lebih lanjut secara eksplisit, bimbingan dan konseling merupakan upaya pendidikan yang tercermin di dalam tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai yang terkandung di dalam butir-butir pancasila. Dalam proses penerapannya layanan bimbingan dan konseling berorientasi pada proses belajar, yakni belajar untuk memahami lebih jauh tentang diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Di dalam praktiknya bimbingan dan konseling saling berkaitan dan saling mengisi antara satu dengan lainnya. Menurut Prayitno & Amti (2004), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Adapun konseling menurut Blocher (1987) adalah intervensi

yang direncanakan, sistematis yang ditunjukkan untuk membantu menjadi lebih sadar atas dirinya sendiri, memaksimalkan kebebasan dan efektivitas manusia. Lebih lanjut, konseling dalam hal ini adalah salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Senada dengan pendapat tersebut menurut Wibowo (2005), konseling adalah merupakan suatu proses intervensi yang bersifat membantu individu untuk meningkatkan pemahaman tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Jadi bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seorang individu atau sekelompok individu secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing atau konselor sekolah dengan tatap muka agar individu atau sekelompok individu dalam memperbaiki tingkah lakunya menjadi pribadi yang mandiri dan dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut ABKIN (2008) ditinjau dari segi fungsinya, layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi sebagai berikut: pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, penyembuhan, pemeliharaan, dan pengembangan. Selain itu Gunawan (2017); Prasetya dan Gunawan (2018) mengemukakan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen pelayanan yaitu: pelayanan dasar bimbingan, pelayanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Pelayanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan yang diperlukan sebagai kemampuan untuk memilih mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya.

Penggunaan instrumen assesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Lebih lanjut, pelayanan ini bertujuan untuk membantu semua konseli agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka, fokus perilaku yang harus dikembangkan menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

Pelayanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru dan alih tangan kasus merupakan ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif. Lebih lanjut, pelayanan ini bertujuan untuk membantu konseli agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu konseli yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka pelayanan responsif ini harus berfokus pada masalah atau kebutuhan konseli. Dalam hal ini, masalah dan kebutuhan konseli berkaitan dengan keinginan untuk memahami sesuatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya secara positif. Kebutuhan ini seperti kebutuhan untuk memperoleh informasi antara lain tentang pilihan karir, program studi, sumber belajar, bahaya obat terlarang, minuman keras, dan pergaulan bebas.

Perencanaan individu diartikan sebagai bantuan yang diberikan konselor sekolah kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangannya, serta pemahaman akan peluang yang tersedia di lingkungannya. Lebih lanjut kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan dalam hal ini sebagai bentuk implementasi pelayanan. Perencanaan individual bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya; (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap dirinya yang menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar dan karier; (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskan. Isi dari pelayanan ini adalah hal-hal yang menyangkut kebutuhan konseli untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri.

Dukungan sistem merupakan bentuk kolaborasi yang mendukung ketiga komponen di atas. Dukungan sistem juga merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli demi tercapainya kelancaran perkembangannya.

## PENUTUP

Empati yang tinggi sangat penting untuk dimiliki oleh siswa karena mengandung nilai-nilai yang nyata baik, bagi semua orang. Baik dalam hal ini dapat diartikan sebagai nilai-nilai moral yang memiliki kebaikan obyektif, yaitu nilai-nilai yang dapat memperkuat martabat manusia dan memajukan kebaikan individu dan

masyarakat. Untuk membentuk empati, dibutuhkan suatu cara yang mudah dipahami dan tepat sasaran khususnya di dalam menerapkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah bagi siswa. Lebih lanjut, model pelayanan yang dapat digunakan oleh konselor di sekolah di dalam membantu siswa untuk dapat mengembangkan empatinya yaitu melalui program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif.

Adapun implikasi di dalam menggunakan pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif yaitu dapat memfasilitasi para siswa di dalam mengembangkan nilai-nilai moral yang lebih baik melalui pelayanan dasar, perencanaan individual, pelayanan responsif dan dukungan sistem. Saran bagi praktisi di dalam bidang bimbingan dan konseling adalah dapat meneliti keefektifan dari empat jenis program pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif. Selain itu praktisi lapangan dapat pula mengembangkan panduan, modul, atau model sebagai acuan untuk melatih siswa di dalam meningkatkan empatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Aronoff, J., & Wilson, J.P. 1985. *Personality in The Social Process*. Livingston, NJ: Erlbaum.
- Ataşalar, J. 1996. *Üniversite öğrencilerinin empatik eğilimleri-ne, cinsiyet ve yaşlarına göre kendini açma davranışları*. Yayın-lanmamış yüksek lisans tezi, Hacettepe Üniversitesi, Ankara.

- Behnoosh, A., Shabnam, B., Alpeh, A & Johanna, S. 2011. Medical Students' Perspectives on Clinical Empathy Training. *Journal Education for Health*. 24 (1) 1-6.
- Bonvicini, K. A., dkk. 2009. Impact of Communication Training on Physician Expression of Empathy in Patient Encounters. *Patient Education and Counseling*. 75 (1) 3-10.
- Blocher, D.H. 1974. *Development Counseling*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Carr, D. 2003. Character and Moral Choice in the Cultivation of Virtue. *Journal Philosophy*. 1 (2) 219-232.
- Dayakisni, T., & Hudaniyah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- Davis, M.H. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence For a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*. 44 (1) 113-126.
- Dereli, E., & Aypay, A. 2012. The Prediction of Empathetic Tendency and Characteristic Trait of Collaboration on Humane Values in Secondary Education Students and the examining to Those Characteristics. *Journal Educational Sciences: Theory & Practice*. 12 (2) 1262-1270.
- Djahiri, Achmad Kosasih. 1999. *Strategi Pengajaran Afektif Nilai-Moral V.C.T. dan Games dalam V.C.T.* Bandung: IKIP Bandung.
- Eikeland, H.L., Ornes, K., Finset, A & Pedersen, R. 2014. The Physician's Role and Empathy a Qualitative Study of Third Year Medical Students. *BMC Medical Education*. 14 (165) 1-8.
- Fitness, J., & Curtis, M. 2005. Emotional Intelligence and the Trait Meta-Mood Scale: Relationship With Empathy, Attributional Complexity, Self-Control, and Responses to Interpersonal Conflict. *E-Journal of Applied Psychology: Social Section*. 1 (1) 50-62.
- Fitzgerald, N.M., Heywood, S., Bikker, A.P., & Mercer, S.W. 2014. Enhancing Empathy in Health Care: Mixed-Method Evaluation of a Pilot Project Implementing the CARE Approach in Primary and Community Care Settings in Scotland. *Journal of Compassionate Health Care*. 1 (6) 1-7.
- Gini, G., Albiero, P., Benelli, B., & Altoe, G. 2007. Does Empathy Predict Adolescents Bullying and Defending Behavior. *Journal Agressive Behavior*. 33 (1) 467-476.
- Gunawan, I M.S. 2017. *Panduan Keterampilan Mengelola Emosi Model Experiential Learning*. Yogyakarta: Ladang Kata.
- Gunawan, I M.S., & Prasetya, A.F., 2017. *Group Counseling Values Clarification as an Alternative to Improve Students' Respect* (Naskah Dipresentasikan Pada Seminar Internasional Dengan Tema Kaunseling Merentas Sempadan dan Budaya di Institut Pendidikan Guru Kampus Pendidikan Islam Bandar Baru Bangi Selangor). Senin, 16 Oktober 2017.
- Gunawan, I M.S. 2016. *Pentingnya Sebuah Pelatihan Untuk*

- Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan dan Konseling* (Naskah Dipsentasikan Pada Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Dengan Tema Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia di PPs. Universitas Negeri Yogyakarta). Rabu, 23 November 2016.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelegensi*. London: Bloomsbury Publishing Plc.
- Flanagan, C.A. 2004. "Volunteerism, Leadership, Political Socialization, and Civic Engagement." In *Handbook of Adolescent Psychology*, edited by R. M. Lerner, and L. Steinberg, 721–745. New York: Wiley.
- Hoffman, M.L. 2001. *Empathy and Moral Development-Implications for Caring and Justice*. New York: Cambridge University Press.
- Hojat, M. 2007. *Empathy In Patien Care: Antecedents, Development, Measurement, and Outcomes*. Philadelphia: Springer.
- Jolliffe, D., & Farrington, D.P. 2006. Development and Validation of the Basic Empathy Scale. *Journal of Adolescence*. 29 (1) 589-611.
- Kusuma, D., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Krakowiak, K.M., & Tsay-Vogel, M. 2013. What Makes Characters Bad Behaviors Acceptable The Effects of Character Motivation and Outcome on Perception, Character Liking, and Moral Disengagement. *Journal Mass Communication and Society*. 16 (1) 179-199.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Times Company.
- Loban, M.N., Wibowo, M.E., & Purwanto, E. 2017. Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Games Untuk Meningkatkan Hubungan Interpersonal Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 6 (1) 54-61.
- May, R. 2010. *The Art of Counseling*. Alih Bahasa: Darmin A., & Afifah, I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nunes, P., Williams, S., Bidyadhar Sa., & Stevenson, K. 2011. A Study of Empathy Decline in Students from Five Health Disciplines During Their First Year of Training. *International Journal of Medical Education*. 2 (1) 12-17.
- Ouska, Whellan 1997. *Pengertian Pendidikan Moral*. Jakarta: PT Gramedia
- Pedersen, P.B., Crethar, H.C., & Calson, J. 2008. *Inclusive Cultural Empathy: Making Relationships Ceneral In Counseling and Psychoterapy*. Washington DC: American Psychological Association.
- Parks, L., & Guay, R.P. 2011. Can Personal Values Predict Performance? Evidence in an Academic Setting. *Applied Psycho-logy: An International Review*. 61 (1) 149-173.

- Phillips, M., Lorie, A., Kelley, J.M., Gray, S.T., & Riess, H. 2011. Long-Term Effects of Empathy Training in Surgery Residents: A One year Follow-Up Study. *European Journal for Person Centered Healthcare*. 1 (2) 326-332.
- Prasetya, A.F., & Gunawan, I M.S. 2018. *Mengelola Emosi*. Yogyakarta: K-Media.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reniers, R.L.E.P., Corcoran, R., Drake, R., Shryane, N.M., & Vollm, B.A. 2011. The QCAE: A Questionnaire of Cognitive and Affective Empathy. *Journal of Personality Assessment*. 93 (1) 84-95.
- Santrock, J.W. 2007. *Child Development, Eleven Edition*. University of Texas, Dallas: McGraw-Hill Companies, Inc. All right reserved.
- Schwartz, S. H. 1999. A Theory of Cultural Values and Some Implications for Work. *Applied Psychology: An International Review*. 48 (1) 23-47.
- Suseno, F.V.M. 1989. *Etika Dasar, Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Pustaka Filsafat.
- Terri, A., Garry, D., Susane, P., & Dianne, S. 1995. *Character Education in America's School*. California: Innerchoice Publishing.
- Triyono. 2016. *Implikasi Roh Sumpah Pemuda Terhadap Pendidikan Indonesia Berkarakter*. (Naskah dipresentasikan pada Seminar BEM FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri). Sabtu, 22 Oktober 2016.
- Wibowo, M.E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Williams, B., dkk. 2015. Student Empathy Levels Across 12 Medical and Health Professions: an Interventional Study. *Journal of compassionate Healt Care*. 2 (4) 1-6.
- Wilson, J.P., & Thomas, R.B. 2004. *Empathy In The Treatment of Trauma and PTSD*. New York: Brunner Routledge.
- Wray-Lake, L., & Syvertsen, A.K. 2011. "The Developmental Roots of Social Responsibility in Childhood and Adolescence." *New Directions for Child and Adolescent Development*. 2011 (134) 11-25.



**INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MATARAM**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**Jurnal Realita**

Gedung Dwitiya Lt.3. Jln Pemuda 59A Mataram-NTB 83125 Tlp (0370) 638991  
e-mail: bk\_fip@ikipmataram.ac.id; web: ojs.ikipmataram.ac.id; fip.ikipmataram.ac.id.

---

**PEDOMAN PENULISAN**

1. Naskah merupakan hasil penelitian atau kajian kepustakaan di bidang pendidikan, pengajaran dan pembelajaran,
2. Naskah merupakan tulisan asli penulis dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya dalam jurnal ilmiah lain,
3. Naskah dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris.
4. Penulisan naskah mengikuti ketentuan sebagai berikut:

Program	MS Word	Margin kiri	3.17 cm
Font	Times New Roman	Margin kanan	3.17 cm
Size	12	Margin atas	2.54 cm
Spasi	1.0	Margin bawah	2.54 cm
Ukuran kertas	A4	Maksimum	20 halaman

5. Naskah ditulis dengan **sistematika** sebagai berikut: Judul (huruf biasa dan dicetak tebal), nama-nama penulis (tanpa gelar akademis), instansi penulis (program studi, jurusan, universitas), email dan nomor telpon penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan (tanpa sub-judul), metode penelitian (tanpa sub-judul), hasil dan pembahasan, simpulan dan saran (tanpa sub-judul), dan daftar pustaka. **Judul** secara ringkas dan jelas menggambarkan isi tulisan dan ditulis dalam huruf kapital. Keterangan tulisan berupa hasil penelitian dari sumber dana tertentu dapat dibuat dalam bentuk catatan kaki. Fotokopi halaman pengesahan laporan penelitian tersebut harus dilampirkan pada draf artikel.

**Nama-nama penulis** ditulis lengkap tanpa gelar akademis.

**Alamat instansi** penulis ditulis lengkap berupa nama sekolah atau program studi, nama jurusan dan nama perguruan tinggi. Penulis yang tidak berafiliasi pada sekolah atau perguruan tinggi dapat menyertakan alamat surat elektronik dan nomor telpon.

**Abstrak** ditulis dalam 2 (dua) bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Naskah berbahasa Inggris didahului abstrak berbahasa Indonesia. Naskah berbahasa Indonesia didahului abstrak berbahasa Inggris. Panjang abstrak tidak lebih dari 200 kata. Jika diperlukan, tim redaksi dapat menyediakan bantuan penerjemahan abstrak kedalam bahasa Inggris.

**Kata kunci** (key words) dalam bahasa yang sesuai dengan bahasa yang dipergunakan dalam naskah tulisan dan berisi 3-5 kata yang benar-benar dipergunakan dalam naskah tulisan.

**Daftar Pustaka** ditulis dengan berpedoman pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IKIP Mataram.



*Alamat Redaksi*

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Mataram  
Gedung Dwitiya, Lt. 3 Jalan Pemuda No. 59A Mataram  
Telp. (0370) 638991  
Email : [bk\\_fip@ikipmataram.ac.id](mailto:bk_fip@ikipmataram.ac.id)  
Web : [ojs.ikipmataram.ac.id](http://ojs.ikipmataram.ac.id); [fip.ikipmataram.ac.id](http://fip.ikipmataram.ac.id)

